

**BAB IV**  
**ANALISIS PELAKSANAAN *READING ALOUD* DALAM**  
**PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS (MATERI POKOK**  
**“GEMAR BERSILATURRAHIM”) TAHUN PELAJARAN**  
**2015/2016**

**A. Deskripsi Data**

**1. Sejarah MI Miftahul Huda Mijen Semarang**

MI Miftahul Huda Mijen Semarang berdiri pada tanggal 20 Januari 1951, karena desakan dari masyarakat agar anaknya dapat belajar di tempat yang lebih dekat dan untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat di Purwosari dan Jatibarang. Beberapa tokoh yang berperan dalam pendirian sekolah ini adalah Bapak Parjan dan bapak Moh.Kaulan. Pada tanggal 1 Juli 1965 MI Miftahul Huda Mijen Semarang sudah diakui oleh Departemen Agama (Depag) yang sekarang adalah Kementerian Agama (Kemenag) dan tahun 2010 terakreditasi B. beberapa orang yang pernah menjadi kepala sekolah di MI Miftahul Huda Mijen Semarang adalah:

- |                       |                 |
|-----------------------|-----------------|
| a. Bapak Asrori       | tahun 1967-1980 |
| b. Bapak Solichin     | tahun 1980-1992 |
| c. Bapak U. Masrochan | tahun 1992-1995 |
| d. Ibu Kobsah         | tahun 1995-1999 |

- e. Bapak Suparno, A.MA tahun 1999-2004
- f. Bapak Muhyidin, S.Pd.I tahun 2004-2010
- g. Bapak Ahmad Maghfur tahun 2010-2015
- h. Ibu Siti Nur Khamidah, S.Pd.I tahun 2015-2019.<sup>1</sup>

Sejalan dengan tujuan pendidikan dasar dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka tujuan yang ingin dicapai oleh MI Miftahul Huda Mijen adalah:

- a. Halaman sekolah memiliki taman
- b. Dinding kelas sekolah dibuat dengan warna yang indah dan mengandung unsur pembelajaran
- c. Semua masyarakat sekolah menciptakan suasana yang ramah dan kondusif
- d. Setiap guru membuat RPP sendiri
- e. Seluruh kelas menerapkan PAIKEM yang menjamin siswa laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan dan hak yang sama, tidak membedakan laki-laki dan perempuan untuk berkarya dan berprestasi.
- f. Di setiap kelas tersedia pohon ilmu dan sarapan ilmu.
- g. Tingkat kekerasan di sekolah menurun
- h. Di setiap kelas tersedia fasilitas pembelajaran yang memadai

---

<sup>1</sup> Dokumen MI Miftahul Huda Jatibarang, Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang Tahun 2015.

- i. Melaksanakan pengembangan diri siswa secara maksimal melalui kegiatan kurikuler.
- j. Mengirimkan tenaga pendidik dalam kegiatan work shop, pelatihan.
- k. Membekali siswa dengan penguasaan teknik informasi global.<sup>2</sup>

Adapun Visi dan Misi MI Miftahul Huda Mijen Semarang yaitu

Visi adalah imajinasi moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan di masa datang. Adapun Visi MI Miftahul Huda Mijen Semarang adalah “Unggul dalam Prestasi, Tangguh dalam Kompetisi dan Santun dalam Pekerti”. Indikator dari visi tersebut antara lain:<sup>3</sup>

- a. Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Mampu berpikir aktif, kreatif dan ketrampilan memecahkan masalah
- c. Memiliki ketrampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya.
- d. Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen

---

<sup>2</sup> Dokumen MI Miftahul Huda Jatibarang, Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang Tahun 2015.

<sup>3</sup> Dokumen MI Miftahul Huda Jatibarang, Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang Tahun 2015.

e. Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

Misi adalah pernyataan yang menggambarkan kegiatan utama untuk mencapai atau memujudkan/merealisasikan visi tersebut. Adapun isi MI Miftahul Huda Mijen Semarang adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan terampil dalam memecahkan masalah.
- c. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya.
- d. Menumbuhkan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga menjadi manusia yang shaleh dan shalehah.
- e. Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.<sup>4</sup>

## **2. Letak Geografis MI Miftahul Huda Mijen Semarang**

Lokasi MI Miftahul Huda Mijen ada di Jl. Kaligetas Jatibarang Km-4 Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang. Lebih jelasnya mengenai MI Miftahul Huda Mijen Semarang sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Dokumen MI Miftahul Huda Jatibarang, Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang Tahun 2015.

Nama Madrasah: MI Miftahul Huda

NPSN : 20329186/60713865

NSS : 112030101001

NSM : 111233740002

NIS : 110080

NSB : -

Alamat Madrasah : Jl. Kaligetas Jatibarang

No. Telp. : (024)70780851

Kelurahan : Jatibarang

Kecamatan : Mijen

Kota : Semarang

Propinsi : Jawa Tengah

Status : Akreditasi B

Berdiri tahun : 1951

Penyelenggara : Yayasan Al Ma'arif

Masuk : Pagi

Ruang kelas : 6 kelas

Ruang Belajar : 7 ruang

Ruang UKS : ada

Ruang Kantor : ada

Ruang Perpustakaan : ada

Ruang Laborat : tidak ada

Sumur dan WC : ada

### 3. Keadaan Guru dan Siswa

Keadaan guru dan siswa dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

Keadaan Guru dan Karyawan MI Miftahul Huda<sup>5</sup>

No	Nama/NIP	Tempat, tgl lahir	Jabatan	Pend. terakhir
1	Siti NurKhamidah NIP, 197403052005012 002	Semarang, 05-03-1974	Ka.Madrasah Diniyah/guru cls V	SI
2	Umi Hanik, S.Pd.I	Temanggung, 10- 03.1974	Guru Kelas I Idris	SI
3	Siti Khomsah Nazillah, S.Pd.I	Semarang, 05-12-1983	Guru kelas VI	SI
4	Ahmad Maghfur, S.Pd.I	Semarang, 07-08-1983	Guru Kelas IV	SI
5	Yeni Susi Astutik S.Pd.I	Rembang, 27-09-1989	Guru kelas I Adam	SI
6	Ika Nugraha, S.Pd.I	Pandeglang	Guru Kelas III	SI

---

<sup>5</sup>Dokumen Keadaan Guru MI Miftahul Huda Jatibarang, Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang

		28-08-1989		
7	Nada Fardani, S. Pd.	Kudus, 10-11-1992	Guru Kelas II	SI
8	Agus Apriyanto, S.Pd.I	Semarang, 18-08-1991	Guru Mapel KIs V	SI
9	Zaziroh	Semarang, 09-05-1975	Tukang kebun	MI

Tabel 2.

Keadaan Murid MI Miftahul Huda<sup>6</sup>

No.	Kelas	Jumlah kelas	Jumlah Murid		Jumlah seluruhnya
			Laki-laki	Perempuan	
1	IA	1	8	12	20
2	IB	1	12	8	20
3	II	1	8	7	15
4	III	1	16	10	26
5	IV	1	15	10	25
6	V	1	11	11	22
7	VI	1	10	14	24
Jumlah		6	80	72	152

---

<sup>6</sup> Dokumen Keadaan Murid MI Miftahul Huda Jatibarang, Kecamatan Mijen Kabupaten Semarang

Prestasi MI Miftahul Huda Jatibarang, di bidang pramuka, Juara Tergiat harapan I putra di Pesta Siaga tingkat MI tahun 2013, Juara Tergiat harapan II putri di Pesta Siaga tingkat MI tahun 2015, di bidang Porseni telah meraih Juara I putri Porseni MI VIII, Juara II Putra Porseni MI VIII, Juara II Mayoret Drumband Tingkat SD se Jateng.

#### **4. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada Siswa Kelas IV di MI Miftahul Huda Mijen Semarang**

Wawancara dengan Bapak Ahmad Maghfur (guru kls IV MI Miftahul Huda) menuturkan pada peneliti bahwa strategi membaca nyaring merupakan strategi yang dapat membantu siswa dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan dan menggugah diskusi.<sup>7</sup> Menurut Bapak Ahmad Maghfur: kemampuan membaca nyaring memang sangat diperlukan. Membaca nyaring untuk siswa merupakan kegiatan berharga yang bisa meningkatkan keterampilan menyimak, menulis, dan membantu perkembangan siswa untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka.

Beliau juga mengemukakan pada peneliti bahwa membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Maghfur, guru kelas IV mata pelajaran al-Qur'an Hadis tanggal 7 Maret 2016.



menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis baik berupa pikiran, perasaan, sikap ataupun pengalaman penulis.<sup>8</sup>

Wawancara dengan Bapak Ahmad Maghfur (guru kls IV MI Miftahul Huda) menuturkan pada peneliti bahwa membaca nyaring merupakan suatu aktivitas yang menuntut aneka ragam keterampilan. Keterampilan-keterampilan tersebut telah dilatih sejak tingkat MI agar pada tingkat sekolah lanjutan siswa telah mempunyai modal yang sangat penting. Keterampilan-keterampilan pokok telah ditanam di MI, pemupukan serta pengembangan dilakukan disekolah lanjutan (pertama dan atas). Keterampilan-keterampilan yang dituntut pada pembelajaran membaca nyaring kelas IV adalah (1) Membaca dengan terang dan jelas; (2) Membaca dengan penuh perasaan, ekspresi; (3) Membaca tanpa tertegun-tegun, tanpa terbata-bata.<sup>9</sup> Selanjutnya Bapak Ahmad Maghfur menyatakan kegiatan ini bisa sangat bermanfaat terutama jika dilakukan di kelas rendah tidak terkecuali pada peserta didik kelas IV MIMiftahul Huda Mijen. Manfaat yang dapat diperoleh dari *Reading aloud* antara lain meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosa kata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan minat pada peserta didik.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad maghfur (Guru Kelas IV MI Miflahul Huda), tanggal 12 Maret 2016

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Maghfur, guru kelas IV mata pelajaran al-Qur'an Hadis tanggal 7 Maret 2016.

Demikian juga penegasan Bapak Ahmad Maghfur (guru kls IV MI Miftahul Huda) bahwa Kelebihan *Reading Aloud* atau Membaca Nyaring: 1) Guru tidak perlu repot membuat cerita, tinggal baca saja cerita yang ada dibuku; 2) Dapat merangsang minat baca peserta didik. 3) Mempermudah peserta didik memahami cerita karena ada teks dan juga gambarnya.<sup>10</sup>

Sejalan dengan keterangan di atas, Ibu Umi Hanik (Guru Kelas I MI Miftahul Huda) menerangkan Kekurangan *Reading Aloud* atau Membaca Nyaring: 1) Tersandera teks, kita seringkali kesulitan membacakan dengan intonasi yang tepat karena buku ditulis menggunakan gaya bahasa orang lain (penulis buku) bukan gaya bahasa kita. 2) Kurang bebas berekspresi, karena tangan harus memegang buku dan terpaku pada teks dan gambar.<sup>11</sup>

Bapak Ahmad Maghfur (Guru Kelas IV MI Miftahul Huda), menjelaskan, kemampuan membaca merupakan model utama dalam kehidupan setiap pribadi, baik di sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan sekolah peserta didik sering mengalami kesulitan belajar karena peserta didik tersebut tidak memiliki kemampuan membaca yang kurang memadai. Peserta didik yang kurang terampil membaca senantiasa kehilangan butir-butir penalaran dalam kehidupan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Maghfur (guru kls V MI Miftahul Huda), tanggal 9 Maret 2016

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Umi Hanik (Guru Kelas I MI Miftahul Huda), tanggal 10 Maret 2016.

diskusi terutama saat guru mengaaaan pertanyaan yang menuntut kemampuan menganalisis nilai-nilai yang tersirat dibalik sajian bacaan yang diserapnya dalam beberapa hal.<sup>12</sup>

Wawancara dengan Bapak Ahmad Maghfur (guru kls IV MI Miftahul Huda) menuturkan pada peneliti bahwa mengajarkan Al-Quran dan hadis pada siswa kls IV MI Miftahul Huda merupakan suatu kewajiban. Bukan karena gaji dari sekolah atau dari negara. Bagi saya pribadi yang sudah lama mengajar ya, ini suatu pengabdian.<sup>13</sup> Selanjutnya Bapak Ahmad Maghfur menyatakan setiap guru, orangtua mempunyai tanggung jawab mengajar Al-Quran dan hadis kepada siswa atau anak-anaknya sejak dini. Langkah semacam ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan akidah pada jiwa anak. Dengan mempelajari Al-Quran dan hadis, secara tidak langsung, anak akan mengetahui dan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta meyakini bahwa lafal-lafal yang sedang dipelajari itu adalah firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai utusan-Nya.

Demikian juga penegasan Ibu Siti Nur Khamidah (Ka.Madrasah Diniyah/guru kls V MI Miftahul Huda) bahwa proses pengajaran Al-Quran dan hadis pada anak-anak sejak

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Maghfur (Guru Kelas IV MI Miflahul Huda), tanggal 12 Maret 2016

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Maghfur, guru kelas IV mata pelajaran al-Qur'an Hadis tanggal 7 Maret 2016.

dini seperti di MI Miftahul Huda juga diharapkan untuk menanamkan makna-makna hakiki Al-Quran dan hadis ke dalam jiwa serta hati para siswa MI, dan pola pikir anak bisa diarahkan pada pola yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis. Di samping itu, secara perlahan-lahan akan tumbuh dan berkembang pada jiwa mereka untuk mencintai Al-Quran dan hadis, sehingga hati mereka terikat pada siswa MI segala apa yang tersurat dan tersirat dalam Al-Quran dan hadis.<sup>14</sup>

Bapak Ika Nugraha (Guru Kelas III MI Miflahul Huda), tanggal 5 Desember 2015 menandakan apabila seorang anak kecil sudah bisa mengucapkan kata-kata atau pandai meniru ucapan orang lain, maka anak yang bersangkutan seharusnya diajari membaca Al-Quran dan hadis dan pengetahuan tentang agama.<sup>15</sup>

Ibu Nada Fardani (Guru Kelas II MI Mitlahul Huda) menuturkan Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia, sudah barang tentu memiliki sekian banyak fungsi, baik bagi Nabi Muhammad itu sendiri maupun bagi kehidupan manusia secara keseluruhan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Nur Khamidah (Ka.Madrasah Diniyah/guru kls V MI Miftahul Huda), tanggal 9 Maret 2016

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Ika Nugraha (Guru Kelas III MI Miflahul Huda), tanggal 14 Maret 2016.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Nada Fardani (Guru Kelas II MI Miflahul Huda), tanggal 17 Maret 2016

Bapak Agus Apriyanto (Guru Kelas V MI Miftahul Huda) menyatakan di antara fungsi Al-Qur'an adalah sebagai bukti kerasulan Muhammad dan kebenaran ajarannya, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Karena itu harus sedini mungkin diajarkan kepada siswa sebagai generasi penerus.<sup>17</sup>

#### **5. Pelaksanaan *Reading Aloud* Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada Siswa Kelas IV DI MI Miftahul Huda Mijen Semarang (Materi Pokok “Gemar Bersilatullahim”)**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam pembelajaran al-Qur'an dan hadis dengan materi pokok “Gemar Bersilatullahim”, pada Siswa Kelas IV di MI Miftahul Huda Mijen Semarang, maka cara mengajarkannya ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Setelah masuk ruang kelas, guru menyuruh siswa membuka buku halaman 96: Pelajaran 9 “Gemar Bersilatullahim”
- b. Guru memandang semua siswa, setelah dipastikan, siswa disuruh memusatkan perhatiannya untuk menyimak yang akan dibaca oleh guru
- c. Guru menyuruh siswa untuk mencermati lafalnya dan menirukan bacaan guru
- d. Guru membaca hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Apriyanto (Guru Kelas V MI Miftahul Huda), tanggal 17 Maret 2015

- e. Guru mengulang membaca hadis tentang Silaturrahmi tersebut sebanyak 3 kali
- f. Guru menyuruh salah satu siswa yang dianggap paling baik bacaannya
- g. Guru menyuruh siswa berikutnya untuk membaca hadis tentang Silaturahim
- h. Guru menyuruh siswa membaca penggalan hadis tentang Silaturahim berikut satu demi satu beberapa kali, kalau sudah benar melanjutkan ke penggalan berikutnya secara berulang-ulang
- i. Guru menyuruh siswa menghafal hadis tentang Silaturahim dengan cara membaca atau menirukan bacaan teman yang lain. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang
- j. Untuk mengetahui hafalan siswa, guru meminta teman sebangku siswa tersebut untuk menyimaknya
- k. Guru mengartikan hadis dengan menyuruh siswa mengamati *mufradat* (arti kata)
- l. Untuk mengetahui kemampuan menghafal *mufradat* hadis tentang Silaturrahim, guru menyuruh siswa bertanya jawab dengan teman pasangannya secara bergantian.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Maghfur, guru kelas IV mata pelajaran al-Qur'an Hadis tanggal 7 Maret 2016.

## **B. Analisis Data**

### **1. Analisis Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada Siswa Kelas IV di MI Miftahul Huda Mijen Semarang**

Berdasarkan data penelitian yang ada dalam bab ketiga skripsi ini juga berdasarkan hasil wawancara yang sudah dikemukakan di bab ketiga penelitian ini maka mencermati keterangan dan jawaban dari beberapa informan, jelaslah bahwa diajarkannya al-Qur'an dan hadis di MI Miftahul Huda adalah karena guru menginsyafi pentingnya al-Qur'an dan hadis diajarkan sedini mungkin. Dengan kata lain para guru MI Miftahul Huda memiliki jawaban yang esensinya sama bahwa al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup harus dapat dibaca oleh siswa sedini mungkin, utamanya mulai tingkat ibtidaiyah.

Al-Quran dan hadis mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa umat manusia secara umum. Pengaruh yang besar dari Al-Qur'an sangat mudah menggetarkan hati dan mengikat jiwa siapa saja yang masih bersih dan suci dari berbagai pengaruh dari luar dirinya. Orang mu'min tahu, bahwa anak kecil adalah sosok manusia yang paling bersih dan suci dibandingkan sosok manusia lainnya. Karena itu, anak kecil yang fitrah kesuciannya masih bersih dan belum dipengaruhi oleh rayuan setan yang tidak henti-hentinya berusaha menggelincirkan umat manusia ke dalam jurang noda dan dosa adalah

merupakan sarana yang sangat ideal untuk mendapatkan pesan moral Al-Qur'an dan hadis.

Apabila memperhatikan ayat-ayat Makkiyah yang terdiri dari ayat-ayat pendek adalah memudahkan anak kecil menghafalnya di luar kepala. Di samping itu, sebagian besar isi ayat-ayat pendek itu berbicara tentang persoalan akidah Islam yang merupakan materi penting sebagai pendidikan yang utama yang seharusnya diterima anak kecil, sebagaimana dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW kepada orang-orang yang baru masuk Islam dengan cara memberikan pengetahuan wujud Allah SWT, para malaikat dan persoalan akidah lainnya.

Sebagian besar surat-surat pendek yang terdapat dalam Al-Quran adalah bentuk perintah, mengandung hikmah yang sangat menakjubkan dan menggiring jiwa umat manusia pada petunjuk Ilahiyah dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Surat-surat pendek itu tidak diturunkan secara berurutan sebagaimana yang tampak dalam Mushaf Al-Quran yang diakhiri surat An-Naas, melainkan sesuai dengan instruksi Rasulullah SAW. Surat-surat itu berada di juz terakhir dari 30 juz yang terdapat dalam Al-Quran dan jumlah halamannya sama dengan jumlah juz-juz sebelumnya, yaitu sembilan lembar. Juz terakhir itu seakan diperuntukkan pada anak-anak kecil untuk menghafal dan memahaminya, karena surat-surat pendek itu terdiri dari kalimat yang puitis dan bersajak serta kalimatnya relatif sedikit.



Sehingga anak kecil mudah melafalkannya, susunan kata-katanya mudah diterima anak kecil, dan Al-Quran secara keseluruhan mudah dipahami oleh orang-orang yang beriman untuk dijadikan pedoman hidup. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ  
إِلَّا خَسَارًا (الإسراء: 82)

"Dan Kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang zhalim selain kerugian." (QS.Al-Isra'/17: 82).<sup>19</sup>

Apabila manusia hendak mengetahui keajaiban surat-surat pendek bagi anak-anak kecil maka yang pertama kali yang harus diajarkan atau dihafalkan pada mereka adalah surat An-Naas, kemudian perhatian susunan kalimatnya:

- a. Lafal An-Naas diulang-ulang.
- b. An-Naas diakhiri oleh huruf sin, sebuah huruf yang sangat mudah untuk bersiul.
- c. An-Naas enak didengar dan mudah diingat.
- d. Seluruh lafal An-Naas yang terdapat dalam surat itu mendorong anak kecil untuk selalu mengucapkannya.
- e. Bagi anak kecil yang baru bisa mengucapkan kata-kata atau pandai meniru ungkapan orang lain mudah diajari lafal An-Naas sesuai dengan kemampuannya.

---

<sup>19</sup> Soenaryo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 2005), hlm. 425.

f. Susunan yang puitis itu merupakan hikmah yang sangat menakjubkan.

Ibu Nada Fardani (Guru Kelas II MI Mitlahul Huda) menuturkan Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia, sudah barang tentu memiliki sekian banyak fungsi, baik bagi Nabi Muhammad itu sendiri maupun bagi kehidupan manusia secara keseluruhan.<sup>20</sup>

Bapak Agus Apriyanto (Guru Kelas V MI Miftahul Huda) menyatakan di antara fungsi Al-Qur'an adalah sebagai bukti kerasulan Muhammad dan kebenaran ajarannya, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan. Karena itu harus sedini mungkin diajarkan kepada siswa sebagai generasi penerus.<sup>21</sup>

Penuturan para responden di atas mengisyaratkan pentingnya al-Qur'an dan hadis untuk dijadikan petunjuk kehidupan yang harus ditanamkan pada manusia yang mengaku muslim mulai dari masa kanak-kanak sampai ke liang lahat.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Nada Fardani (Guru Kelas II MI Miflahul Huda), tanggal 15 Maret 2016

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Apriyanto (Guru Kelas V MI Miflahul Huda), tanggal 17 Maret 2016

Al-Qur'an sebagaimana penuturan para responden di atas, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia, sudah barang tentu memiliki sekian banyak fungsi, baik bagi Nabi Muhammad itu sendiri maupun bagi kehidupan manusia secara keseluruhan. Di antara fungsi Al-Qur'an adalah sebagai: (1) bukti kerasulan Muhammad dan kebenaran ajarannya; (2) petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan; (3) petunjuk mengenai akhlak yang mumi dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif; (4) petunjuk syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Atau dengan kata lain, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Syekh Muhammad Abduh, sebagai bapak pemandu aliran rasionalis, masih mendudukan fungsi Al-Qur'an yang tertinggi. Dalam arti, walaupun akal sehat mampu mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, tetapi ia

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 27, 40.

tidak mampu mengetahui hal-hal yang gaib. Di sinilah letak fungsi dan peranan Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Lebih dari itu, fungsi Al-Qur'an adalah sebagai hujah umat manusia yang merupakan sumber nilai objektif, universal, dan abadi, karena ia diturunkan dari Dzat Yang Maha Tinggi. Kehujahan Al-Qur'an dapat dibenarkan, karena ia merupakan sumber segala macam aturan tentang hukum, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral, dan sebagainya, yang harus dijadikan pandangan hidup bagi seluruh umat Islam dalam memecahkan setiap persoalan tercantum pada QS. al-A'raf: 158; an-Nahl: 59; al-Ahzab: 36).

Demikian juga Al-Qur'an berfungsi sebagai hakim yang memberikan keputusan terakhir mengenai perselisihan di kalangan para pemimpin, dan lain-lain. Sekaligus sebagai korektor yang mengoreksi ide, kepercayaan, undang-undang yang salah di kalangan umat beragama. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan penguat bagi kebenaran kitab-kitab suci terdahulu yang dianggap positif, dan memodifikasi ajaran-ajaran yang usang dengan ajaran-ajaran baru yang dianggap lebih positif. Fungsi itu berlaku karena isi kitab-kitab suci terdahulu terdapat perubahan dan perombakan dari aslinya oleh para pemeluknya, di samping itu juga sebagian isinya dianggap

---

<sup>23</sup> Muhaimin, dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 85.

kurang relevan dengan perubahan dan perkembangan zaman dan tempat.<sup>24</sup>

Sesungguhnya Qur'an adalah mukjizat paling besar bagi kenabian Muhammad SAW., malah suatu kompleks mukjizat (*summing up of many miracles*). Ia akan tetap *up to date* dalam segala zaman. Memang mukjizat berarti suatu yang luar biasa yang tiada kuasa manusia menandinginya karena hal itu adalah di luar kesanggupannya. Allah menegaskan bahwa kendatipun berkumpul seluruh jin dan manusia untuk membuat serupa dengan Qur'an, mereka tidak mampu membuatnya.<sup>25</sup>

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (الإسراء: 88)

"Katakanlah: sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk mengadakan yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya, biarpun sebagian mereka membantu sebagian (yang lain) QS. Al-Isra': 88).<sup>26</sup>

Oleh karena Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia, maka Allah sendiri menjamin keselamatannya sepanjang masa.

---

<sup>24</sup> Muhaimin, dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam...*, hlm. 86.

<sup>25</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam*. (Bandung: PT al-Ma'arif, 2011), hlm.

<sup>26</sup> Soenaryo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 2005), hlm. 424.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر : 9)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya (QS. Al-Hijr: 9).<sup>27</sup>

Al-Qur'an adalah kekuatan rohaniyah yang paling hebat sebagaimana yang dinyatakannya sendiri. Sebab hanyalah dengan Qur'an manusia dapat maju ke arah kesempurnaan. Kuat atau lemahnya, maju atau mundurnya umat Islam tergantung pada sikapnya terhadap Qur'an. Qur'an tidak hanya berfungsi untuk dibaca dengan lagu-lagu merdu, bukan pula berfungsi hanya untuk *musabaqah tilawatul* Qur'an, tapi ia harus difungsikan ke dalam masyarakat, ia harus disosialkan. Ia harus aktif membina kemanusiaan sebagaimana yang telah dinyatakan pada dirinya. Bahwa Qur'an itu adalah "roh" yang akan memberi kehidupan hakiki bagi mereka yang akan berpedoman kepadanya. Bahwa ia adalah "*syifa*" yaitu obat segala macam penyakit rohani yang diderita oleh manusia. Ia adalah "*nur*" yang memberi cahaya petunjuk bagi mereka yang berkelana meraba-raba dalam kegelapan. Ia adalah "*al-huda*", petunjuk ke jalan yang lurus dan terang-benderang bagi mereka yang sedang musafir menuju ke hadirat Tuhannya, dan akhirnya, ia adalah "*ar-rahmah*", nikmat bagi mereka yang sedang berjuang mencari kebahagiaan. Semua nama tersebut tercantum dalam Qur'an. Sebab itu umat Islam wajib

---

<sup>27</sup> Soenaryo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 390.

mengenalnya, ia adalah sumber kekuatan hidupnya. Jangan mudah terbius oleh berbagai macam filsafat sekulerisme, tak ada pilihan lain, Qur'an itulah pedoman dan filsafat hidup.<sup>28</sup>

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang pertama, sedangkan sumber hukum Islam yang kedua yaitu hadis. Umat Islam telah mengakui bahwa Hadits Nabi SAW itu dipakai sebagai pedoman hidup yang utama setelah Al-Qur'an. Ajaran-ajaran Islam yang tidak ditegaskan ketentuan hukumnya, tidak dirinci menurut petunjuk dalil yang masih utuh, tidak diterangkan cara pengamalannya dan atau tidak dikhususkan menurut petunjuk ayat yang masih mutlak dalam Al-Qur'an, maka hendaknya dicarikan ayat yang masih mutlak dalam Al-Qur'an, maka hendaknya dicarikan penyelesaiannya dalam as-Sunnah/Hadits. Seandainya usaha ini mengalami kegagalan, disebabkan karena ketentuan hukum dan cara pengamalannya itu benar-benar terjadi di masa Nabi SAW., sehingga memerlukan ijtihad baru untuk menghindari kekosongan (kevakuman) hukum dan kebekuan beramal, maka baru dialihkan untuk mencari pedoman yang lain yang dibenarkan oleh syariat, baik berupa ijtihad peperangan maupun kelompok yang terwujud dalam bentuk ijma' ulama atau pedoman lainnya, sepanjang tidak bertentangan dengan jiwa syariat.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam...*, hlm. 129

<sup>29</sup> Muhaimin, dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam...*, hlm. 129.

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa Nabi SAW menyatakan kegembiraan dan syukur kepada Allah atas *baiat* Mu'adz bin Jabal, seorang sahabat yang diangkat menjadi duta penuh untuk negeri Yaman, bahwa ia akan berpedoman kepada Al-Qur'an kemudian al-Hadits/as-Sunnah, dan akhirnya ijtihadnya sendiri, sebagaimana Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim.

Di samping itu, Allah telah memerintahkan kepada umat Islam agar menaati Rasulnya sebagaimana menaati Allah sendiri, dan berpegang teguh kepada apa yang disampaikan oleh Rasulnya sebagaimana firmanNya:

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا... (الحشر: 7)

“Apa-apa yang disampaikan Rasulullah kepadamu terimalah dan jagalah, dan apa-apa yang dilarang Rasul, maka tinggalkanlah”. (QS. Al-Hasyr: 7)”<sup>30</sup>.

Ayat-ayat lain yang semakna dengan ayat tersebut dapat dibaca dalam QS. Ali Imran ayat 31, al-Ahzab ayat 21, an-Nisa' ayat 64, dan sebagainya.

Nabi SAW sendiri memberitahukan kepada umatnya bahwa di samping Al-Qur'an juga masih terdapat suatu pedoman yang sejenis dengan Al-Qur'an, untuk tempat berpijak dan berpandangan sebagaimana Sabda beliau yang artinya, "wahai umatku, sesungguhnya aku diberi Al-Quran

---

<sup>30</sup> Soenaryo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 2005), hlm. 915.



dan menyamainya" (HR. Abu Dawud, Ahmad, dan al-Turmudzi). Tidak diragukan lagi bahwa yang menyamai (semisal) Al-Qur'an itu adalah as-Sunnah/al-Hadits, yang merupakan pedoman untuk mengamalkan dan ditaati sejajar dengan Al-Qur'an. Dan sekaligus sebagai salah satu dasar penetapan Hukum Islam setelah Al-Qur'an.

Mengapa tingkatan/kedudukan as-Sunnah/Hadits berada di bawah Al-Qur'an? Dalam hal ini Al-Syathihi memberikan argumentasinya, bahwa:

- a. Al-Qur'an diterima secara *qath'i* (meyakinkan), sedangkan Hadits diterima secara *zhanni*, kecuali Hadits Mutawatir. Keyakinan t'ita kepada Hadits hanyalah secara global, bukan secara detail (*tafshili*), sedangkan Al-Qur'an, baik secara global maupun secara detail, diterima secara meyakinkan;
- b. Hadits adakalanya menerangkan sesuatu yang bersifat global dalam Al-Qur'an, adakalanya memberi komentar terhadap Al-Qur'an dan adakalanya membicarakan sesuatu yang belum dibicarakan oleh Al-Qur'an. Jika Hadits itu berfungsi menerangkan atau memberi komentar terhadap Al-Qur'an, maka sudah barang tentu keadaannya (statusnya) tidak sama dengan derajat pokok yang diberi penjelasan/komentar, yang pokok (Al-Qur'an) pasti lebih utama daripada yang memberi komentar (al-Hadits);
- c. Di dalam Hadits sendiri terdapat petunjuk mengenai hal tersebut, yakni Hadits menduduki posisi kedua setelah Al-

Qur'an, sebagaimana dialog Nabi SAW. dengan mu'adz bin Jabl.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut pendapat Mahmud Abu Rayyah sebagaimana dikutip Muhaimin, dkk, posisi as-Sunnah/al-Hadits itu berada di bawah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sampai kepada umat Islam dengan jalan mutawatir dan tidak ada keraguan sedikitpun. Al-Qur'an datangnya dengan *qath'i al-wurud*, yaitu kepastian jalannya sampai kepada kita, dan *qath'i al-tsubut*, yaitu eksistensi atau ketetapannya meyakinkan atau pasti. Sedangkan Hadits/as-Sunnah sampai kepada umat Islam tidak semuanya mutawatir, tetapi kebanyakan adalah diterima dengan periwayatan tunggal (*ahad*), kebenarannya ada yang *qath'i* (pasti) dan *zhanni* (diduga benar), karena masih banyak Hadits yang tidak sampai kepada umat Islam. Di samping itu, banyak pula Hadits-hadits daif.<sup>32</sup>

Menyikapi uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran al-Qur'an dan hadis menjadi skala prioritas yang dicanangkan oleh MI Miftahul Huda dalam membentuk siswa yang cerdas, iman dan taqwa. Dengan demikian semangat guru MI Miftahul Huda untuk menjadikan siswanya mengenal al-Qur'an dan hadis adalah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga

---

<sup>31</sup> Muhaimin, dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam...*, hlm. 130.

<sup>32</sup> Muhaimin, dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam...*, hlm. 131.

dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut:

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.<sup>33</sup>

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik

---

<sup>33</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121

haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.<sup>34</sup>

Semangat para guru MI Miftahul Huda yang mengintensifkan pembelajaran al-Qur'an dan hadis adalah senafas dengan pendapat Ahmad Tafsir, menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b, muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) akal nya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.<sup>35</sup>

## **2. Analisis Pelaksanaan *Reading Aloud* Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada Siswa Kelas IV DI MI Miftahul Huda Mijen Semarang (Materi Pokok “Gemar Bersilaturahmi”**

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Maghfur (guru kelas IV mata pelajaran al-Qur'an Hadis), peneliti memperoleh keterangan secara rinci tentang pembelajaran al-Qur'an dan

---

<sup>34</sup>Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

<sup>35</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 50-51.

hadis dengan materi pokok “Gemar Bersilaturrehahim”, pada Siswa Kelas IV di MI Miftahul Huda Mijen Semarang, maka cara mengajarkannya ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Setelah masuk ruang kelas, guru menyuruh siswa membuka buku halaman 96: Pelajaran 9 “Gemar Bersilaturrehahim”
- b. Guru memandang semua siswa, setelah dipastikan, siswa disuruh memusatkan perhatiannya untuk menyimak yang akan dibaca oleh guru
- c. Guru menyuruh siswa untuk mencermati lafalnya dan menirukan bacaan guru
- d. Guru membaca hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim
- e. Guru mengulang membaca hadis tentang Silaturrehahim tersebut sebanyak 3 kali
- f. Guru menyuruh salah satu siswa yang dianggap paling baik bacaannya
- g. Guru menyuruh siswa berikutnya untuk membaca hadis tentang Silaturrehahim
- h. Guru menyuruh siswa membaca penggalan hadis tentang Silaturrehahim berikut satu demi satu beberapa kali, kalau sudah benar melanjutkan ke penggalan berikutnya secara berulang-ulang
- i. Guru menyuruh siswa menghafal hadis tentang Silaturrehahim dengan cara membaca atau menirukan bacaan teman yang lain. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang

- j. Untuk mengetahui hafalan siswa, guru meminta teman sebangku siswa tersebut untuk menyimaknya
- k. Guru mengartikan hadis dengan menyuruh siswa mengamati *mufradat* (arti kata)
- l. Untuk mengetahui kemampuan menghafal *mufradat* hadis tentang Silaturrahim, guru menyuruh siswa bertanya jawab dengan teman pasangannya secara bergantian.<sup>36</sup>

Menyikapi keterangan Bapak Ahmad Maghfur (guru kelas IV mata pelajaran al-Qur'an Hadis) sebagaimana disebut di atas, peneliti hendak menganalisis dari empat segi. *Pertama*, dari segi pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, dari segi pelaksanaan *reading aloud*, *ketiga* dari hambatan yang ditemukan pada saat pembelajaran dan *keempat* adalah bagaimana solusi untuk meminimalisasi dari hambatan hambatan dari pelaksanaan *reading aloud*.

**a. Dari segi pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dan hadis**

Dari segi pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dan hadis, bahwa langkah-langkah pembelajaran al-Qur'an dan hadis pada Siswa Kelas IV di MI Miftahul Huda sesuai dengan metode pengajaran al-Quran dari Abdul Alim Ibrahim dalam bukunya yang bernama *al-Muwajjah al-Fanniy*, sebagaimana dikutip Chabib Toha, dkk., telah menguraikan

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Maghfur, guru kelas IV mata pelajaran al-Qur'an Hadis tanggal 7 Maret 2016.

dengan jelas, yang dalam bahasa Indonesianya adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

Metode pengajaran al-Quran untuk Madrasah Ibtidaiyah bagi murid-murid tahap awal, tidak sama dengan metode pengajaran al-Quran bagi murid-murid tahap kedua dan ketiga. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

a. Anak-anak dalam tahap pertama adalah masih dalam periode belajar membaca. Oleh karena itu mereka belum bisa membaca al-Quran dengan menggunakan mushaf, kitab, ataupun papan tulis. Di samping itu pengajaran al-Quran dalam tahap ini baru belajar surah-surah yang pendek. Pengajaran al-Quran ini dilaksanakan seakan-akan anak-anak itu melantunkan lagu-lagu dari langit. Maka para guru dalam melaksanakan pengajaran al-Quran untuk tahap ini harus dengan langkah-langkah seperti dalam mengajar menyanyi kepada anak-anak yaitu;

- 1) Guru mempersiapkan sebuah surah al-Quran yang pendek dengan menjelaskan maudhuknya secara mudah dan ringkas, yang sebelumnya didahului dengan diskusi ringan dan tanya jawab yang sesuai dengan kemampuan anak-anak sehingga menyinggung maudhuk dari surah itu.
- 2) Guru membaca sendiri surah tersebut dengan secara khusyuk dan pelan-pelan. Sedangkan anak-anak

---

<sup>37</sup> Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang :IAIN Walisongo, 2011), hlm. 29

mendengarkan bacaan guru itu. Guru mengulangi bacaan ini hingga dua kali atau tiga kali, atau lebih.

- 3) Guru memberi tahu kepada anak-anak bahwa dia akan mengulangi bacaan tersebut secara sebahagian-sebahagian, dan murid-murid agar menirukan setelah bacaan guru. Maka gurupun lalu membaca surat pendek tersebut sebagian-sebagian, dan murid-murid menirukan bacaannya, sedangkan guru harus memperhatikan bacaan mereka, ucapan mereka, bila ada kesalahan harus segera dibetulkan.
- 4) Anak-anak dalam kelas tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok. Guru menyuruh satu kelompok murid agar menirukan apa yang ia baca, kemudian meminta kepada kelompok lain untuk menirukan bacaannya pula, demikian seterusnya.
- 5) Kemudian guru berpindah melatih anak-anak untuk membaca secara perorangan. Yaitu dengan menyuruh salah satu anak untuk menirukan bacaannya, kemudian menyuruh kepada anak yang lain, dan seterusnya. Kemungkinan besar di antara anak-anak itu ada yang bisa hafal surah pendek tersebut setelah mengikuti bacaan yang terus menerus itu. Maka di saat itu guru dapat menyuruh salah seorang anak yang sudah hafal itu untuk membacanya dengan bebas. Dengan adanya motivasi untuk berlomba di antara anak-anak tersebut,



maka dalam tempo singkat anak-anak sudah banyak yang hafal surah pendek tersebut.

- 6) Guru berdiskusi dengan anak-anak mengenai arti surat tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dan ringan. Jika keadaan nash al-Quran itu panjang, maka dibagi-bagi menjadi satuan-satuan ayat, dan masing-masing satuan ayat itu diberi penjelasan seperlunya.
- 7) Sebelum memulai dengan pelajaran baru dari pengajaran al-Quran itu, sebagian anak diberikan test dari ayat-ayat yang sudah mereka hafalkan sebelumnya. Hal ini adalah untuk appersepsi dan pemantapan.

Perhatian:

Bagi guru kelas dua agar menyajikan surah al-Quran itu dengan tulisan di papan tulis, ini dilaksanakan pada semester akhir tahun ajaran bila anak-anak sudah dianggap mampu untuk membaca tulisan yang ada di papan tulis.

- b. Untuk murid-murid tahap kedua dan ketiga yaitu kelas tiga, empat, lima dan enam, maka metode pengajarannya berbeda-beda pada sebagiannya:
  - 1) Guru menyiapkan sebuah surah al-Quran dengan cara seperti tersebut di atas.
  - 2) Guru memberitahukan kepada murid mengenai surah al-Quran yang akan diajarkan itu dengan menunjukkan

letaknya dalam kitab kepada mereka, atau dengan menuliskannya di papan tulis.

- 3) Guru membacakan surah al-Quran itu dalam waktu yang singkat dengan bacaan yang khusyuk dan pelan-pelan.
- 4) Guru menyuruh sebagian murid untuk membacanya. Dan setiap murid agar membaca bagian yang telah ditentukan, kemudian diikuti oleh yang lain dengan mengulangi bacaan ini. Dan bila ada kesalahan harus segera dibetulkan.
- 5) Menyuruh kepada murid-murid agar mereka membaca secara berkelompok dengan mengatur bacaan tersebut baik mulainya maupun berhentinya (*waqaf*-nya). Dan guru agar membuat variasi dalam melaksanakan metode kelompok ini sehingga setiap anak mendapat giliran.
- 6) Kemudian guru mengulangi lagi agar murid-murid membaca secara individu.
- 7) Guru menjelaskan surat tersebut dengan penjelasan yang mudah dengan cara tanya jawab dan diskusi, dan tidak boleh membicarakan bahasa terlalu lama, tetapi cukup dengan pemahaman susunan bahasanya.
- 8) Agar guru memberikan test kepada murid yang sudah siap tentang apa yang sudah mereka hafalkan dari surat-surat al-Quran.

## Tujuan Mengajar al-Quran

Muhammad Abdul Qadir Ahmad dalam bukunya yang bernama *Thuruqu Ta'limi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. Ibrahim Husein, MA dan kawan-kawannya, menjelaskan tujuan mengajar al-Quran sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Dalam mengajar al-Quran al-Karim, baik ayat-ayat bacaan, maupun ayat-ayat tafsir dan hafalan, kita bertujuan memberikan pengetahuan al-Quran kepada anak didik yang mampu mengarah kepada:<sup>38</sup>

- 1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- 2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwanya.
- 3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari.
- 4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- 5) Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub al-Quran.
- 6) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan al-Quran dalam jiwanya.

---

<sup>38</sup> Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama...*, hlm. 29

7) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumbernya yang utama dari al-Quran al-Karim.

Di antara hal yang menyedihkan adalah: banyak guru dan anak-anak didik, kurang menaruh perhatian terhadap ayat-ayat bacaan, ia hanya tinggal dalam silabus saja. Memang ada sebagian guru yang mengajar pada permulaan tahun saja, tetapi ada pula yang tidak menaruh perhatian sama sekali. Selanjutnya tidak pernah dijadikan sebagai materi ujian baik ujian semester maupun ujian akhir tahun. Seyogianyalah ayat-ayat bacaan mendapat tempat dalam program mengajar seorang guru. Sehingga bidang studi ayat bacaan mendapat waktu yang sama dengan bidang studi ayat tafsir dan ayat hafalan.

Hendaknya kita memberi perhatian yang seimbang terhadap ayat bacaan ini, karena kita mengajar ayat-ayat bacaan itu bertujuan:

- 1) Murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik segi ketepatan *harakat, saktat* (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan *makhrajnya* dan persepsi maknanya.
- 2) Murid-murid mengerti makna al-Quran dan berkesan dalam jiwanya.
- 3) Murid-murid mampu menimbulkan rasa haru, khusuk dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ  
خَشْيَةِ اللَّهِ... (الحشر: 21)

“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah”. (QS. Al-Haysr: 21).<sup>39</sup> .

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ  
الَّذِينَ يُخَشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ  
... (الزمر: 23)

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu: al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang sebutannya, gemetarlah kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka (di kala membaca) kemudian menjadi tenang kembali kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." (QS. Az-Zumar: 23).<sup>40</sup>

- 4) Membiasakan murid-murid kemampuan membaca pada *mashhaf* dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk waqaf, mad (tanda panjang) dan *idgham*. Cara membaca *waw* yang bertemu dengan *alif* seperti:

الصلوات – الصلاة – الزكوات – الزكاة

Umat Islam banyak yang telah menghafal al-

Quran dan selalu mereka hafal dalam bentuk tulisan

---

<sup>39</sup> Soenaryo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 2005), hlm. 918.

<sup>40</sup> Soenaryo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 745.

kata-kata tersebut. Tidak ada yang mereka tukar atau ganti, karena mereka yakin bahwa bentuk tulisan itu ada hikmahnya, bukan karena mereka tidak mengetahui kaedah menulis bahasa Arab.

Langkah-langkah mengajar ayat *tilawah* antara lain:

- 1) Guru mempersiapkan sekelompok ayat lengkap dengan uraian maksud dan tujuannya. Menjelaskan arti secara umum dan pokok-pokok pikiran dalam susunan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti.
- 2) Guru mengelompokkan setiap surat al-Quran dalam satuan ayat-ayat yang mempunyai kesatuan makna yang utuh sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditentukan bagi bidang studi al-Quran al-Karim, mulai dari permulaan sampai akhir surat.
- 3) Guru membaca satuan ayat yang telah ditetapkan sebagai contoh bacaan dengan penuh khidmat, pelan-pelan, ucapan yang sempurna menurut ketentuan *tajwid*, *makhraj* serta me-*waqaf*-kan atau me-*washal*-kan pada tempatnya.
- 4) Guru menyuruh seorang atau lebih murid untuk membaca ayat-ayat tersebut dengan khidmat, lambat-lambat agar mereka biasa membaca dengan baik tepat ucapan huruf-hurufnya dan memahami maknanya.
- 5) Guru menerangkan arti kata-kata yang sulit dan kalimat-kalimat yang agak kabur pengertiannya secara

ringkas terutama kata-kata yang menjadi tumpuan pemahaman maknanya.

- 6) Mengadakan diskusi dengan murid-murid yang mengarah kepada:
  - a) Menambah kegemaran dan keinginan mereka mengetahui arti kandungan ayat-ayat yang dipelajari.
  - b) Meningkatkan kemampuan menarik pengetahuan dan kebenaran yang terdapat dalam ayat tersebut.
  - c) Memperoleh kejelasan sikap, kecenderungan dan nilai-nilai yang diisyaratkan dengan dukungan dalil-dalil yang khusus pada setiap surat.
- 7) Guru menyuruh murid-murid membaca sekali lagi dengan jelas secara bergilir, Sehingga memberi kesempatan kepada mereka mendapat pengetahuan yang cukup dari bacaan itu. Lebih baik dimulai oleh murid yang baik bacaannya. Latihan ini diteruskan sehingga guru yakin bahwa murid-murid telah dapat membaca dengan baik dan benar sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
- 8) Guru harus cekatan dalam memperbaiki kesalahan bacaan anak-anak dengan:
  - a) Memperhatikan apakah murid-murid yang berkemampuan sedang telah mampu membaca dengan benar dan membiarkan anak-anak yang

telah baik bacaan-nya meneruskan bacaan mereka. Dan membatasi anak-anak yang lemah sampai mampu membaca menurut kemampuannya.

- b) Guru memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam latihan ini, bersama-sama dengan murid yang telah baik bacaannya, atau perbaikannya ditulis di papan tulis.

Menarik kesimpulan yang terdapat dalam ayat-ayat yang telah dipelajari dan kegunaan praktis bagi kehidupan murid sehari-hari serta memberi petunjuk-petunjuk untuk mereka laksanakan dalam pergaulannya dengan orang lain.

**c. Dari segi Pelaksanaan *reading aloud***

Dari segi Pelaksanaan *reading aloud*, bahwa pelaksanaan *reading aloud* pembelajaran Al-Qur'an hadis pada Siswa Kelas IV DI MI Miftahul Huda Mijen Semarang sesuai dengan manfaat dan kelebihan *reading aloud*.

Sebagaimana diketahui, bila melihat dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca pada saat melakukan kegiatan membaca, maka proses membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca nyaring dan membaca tidak nyaring (membaca dalam hati). Membaca nyaring memiliki kelebihan dan manfaat yang besar yang justru tidak dimiliki oleh sistem membaca dalam hati/tidak nyaring.



Menurut Ismail SM, dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, *reading aloud* adalah strategi membaca dengan keras. Jadi metode *reading aloud* di sini adalah suatu teknik penyampaian materi membaca dengan keras/nyaring.<sup>41</sup> Membaca nyaring atau membaca bersuara keras merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Dengan membaca nyaring, seluruh siswa yang ada di dalam kelas akan memperhatikan bahan bacaan sehingga ketika temannya membaca akan tahu kesalahannya.<sup>42</sup> Membacakan buku dengan suara yang lantang/nyaring dapat diterapkan pada seluruh tingkatan kelas. Karena dengan membaca lantang dapat mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca dengan kebahagiaan, menciptakan informasi yang berfungsi sebagai latar belakang, membangun kosakata dan dapat memberikan sosok panutan yang gemar membaca.<sup>43</sup> Membaca bersuara atau nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan

---

<sup>41</sup> Ismail, S.M, *Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 76

<sup>42</sup> Novi Resmini dan Dadan Juanda, *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*, (Bandung: UPI Press, 2007), Cet. 1, hlm. 82.

<sup>43</sup> Jim Trelease, *Read Aloud Handbook Mencerdaskan Anak Dengan Membacakan Cerita Sejak Dini*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2008), Cet. 1, hlm. 23.

intonasi yang tepat, agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis.<sup>44</sup>

Membaca nyaring mengontribusikan seluruh perkembangan anak dalam banyak cara, di antaranya sebagai berikut:

- a. Membaca nyaring memberikan guru suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik.
- b. Membaca nyaring memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimaknya.
- c. Membaca nyaring juga bisa melatih siswa untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita.
- d. Membaca nyaring menyediakan suatu media di mana guru dengan bimbingan yang bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, terutama lagi dengan anak yang pemalu.<sup>45</sup>

Banyak temuan hasil penelitian yang mengemukakan pentingnya membaca nyaring dalam suatu program membaca. Rothlein dan Meinbach mengemukakan bahwa membaca nyaring untuk anak-anak merupakan kegiatan berharga yang

---

<sup>44</sup> Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hlm. 83.

<sup>45</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, hlm. 124.

bisa meningkatkan keterampilan menyimak, menulis, dan membantu perkembangan anak untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka. Anak-anak cenderung meniru dan mengikuti jejak orang dewasa.<sup>46</sup>

Sehubungan dengan yang dikemukakan oleh Rothlein, Meinbach, dan Cox lebih lanjut menjelaskan bahwa membaca nyaring untuk anak-anak yang dilakukan setiap hari merupakan sesuatu yang penting untuk mengajar mereka menyimak, berbicara, atau menulis. Orang tua yang membacakan cerita untuk anak-anaknya, ternyata anak-anaknya memperoleh perkembangan bahasa yang baik melalui perkembangan kosa kata, semangat membaca yang tinggi, dan akhirnya berhasil membaca permulaan ketika mereka telah memasuki sekolah.

Gruber<sup>47</sup> mengemukakan lebih rinci manfaat dan pentingnya membaca nyaring untuk anak-anak tersebut seperti dijelaskan berikut ini.

- a. Memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif,
- b. Mengekspos siswa untuk memperkaya kosa katanya.
- c. Memberi siswa informasi baru.
- d. Mengenalkan kepada siswa dari aliran sastra yang berbedabeda.

---

<sup>46</sup><http://supardi-uncen.co.id/2010/01/bab--membaca-nyaring.html>, diakses tanggal 24 Oktober 2015.

<sup>47</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar ...*, hlm. 124.

e. Memberi siswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.

### **3. Hambatan Pelaksanaan *Reading Aloud* Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada Siswa Kelas IV DI MI Miftahul Huda Mijen Semarang (Materi Pokok Gemar Bersilatullah)**

Untuk hambatan itu berbeda-beda karena *Reading Aloud* bukan hanya diterapkan pada pelajara Al-Quran Hadits saja. Selanjutnya untuk menjawab hambatan dan solusi tersebut, maka dapat dipelajari ketika menyasikan pelajaran Al-Qur'an Hadits pada materi gemar bersilatullah dan dapat mendeskripsikan sendiri untuk hambatan dan solusinya.

Membaca nyaring merupakan keterampilan yang serba rumit, kompleks, banyak seluk beluknya. Pertama-tama menuntut pengertian aksara di atas halaman kertas dan sebagainya dan kemudian memproduksi suara yang tepat dan bermakna. Jangan kita lupakan bahwa membaca nyaring itu pada hakikatnya merupakan suatu masalah lisan atau *oral matter*. Oleh karena itu, maka khusus dalam pengajaran bahasa asing, aktivitas membaca nyaring lebih dekat atau lebih ditujukan pada ucapan (*pronunciation*) daripada ke pemahaman (*comprehension*). Mengingat hal tersebut maka bahan bacaan haruslah dipilih yang mengandung isi dan bahasa yang relatif mudah dipahami.

Hasil pengamatan terhadap pembaca yang mengalami kesulitan dalam membaca nyaring diperoleh simpulan dalam:

tekanan kata, lagu kalimat atau intonasi, jeda, dan penguasaan tanda baca. Banyaknya pembaca nyaring yang kurang baik, termasuk penyiar radio, televisi, para pegawai termasuk juga dosen menandakan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring tidak tepat. Karena kemampuan ini rendah maka kemampuan membaca dalam hati (studi) pun rendah. Akibat lebih lanjut dapat ditebak. Kemampuan membacanya masih dalam taraf membaca kata. Yakni, kata dalam kalimat dibaca kata demi kata. Dalam sebuah kalimat kata tidak selamanya berdiri sendiri, lebih-lebih dalam kalimat yang panjang. Kata dapat membentuk frasa atau kelompok kata. Dalam kondisi seperti ini, kelompok kata itu atau kata majemuk harus dibaca dalam satu kesatuan. Tidak boleh dijeda, atau tidak boleh ada perhentian di antaranya.

Membaca nyaring merupakan aktifitas antara guru dan murid atau pembaca dengan pendengar untuk bersama-sama memahami makna suatu bacaan. Pembaca nyaring juga dituntut keterampilan memahami makna dan perasaan yang terkandung dalam bacaan. Pembaca nyaring juga dituntut keterampilan penafsiran lambang tulis, penyusunan kata-kata, serta penekanan sehingga sesuai dengan ujaran nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca nyaring juga dituntut memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan yang jauh karena di samping membaca juga harus menjaga hubungan harmonis dengan pendengar. Lawan membaca nyaring adalah membaca

dalam hati. Membaca dalam hati bibir tidak boleh bergerak-gerak, apalagi mengeluarkan suara meskipun perlahan. Jika ini dilakukan maka akan menghambat perkembangan jenis membaca dalam hati.

Menyimak uraian di atas kegiatan membaca nyaring sangat bermanfaat untuk anak-anak kalau benar-benar dilaksanakan sesuai dengan maksud dan tujuannya. Di dalam kegiatan membaca nyaring terkandung kemampuan yang kompleks yang nantinya akan menjadi bekal dalam membaca dalam hati. Oleh karena itu, kegagalan pelaksanaan membaca nyaring akan merembet pada kegagalan membaca dalam hati.

Membaca nyaring bagi sebagian besar anak Indonesia merupakan problem lisan (*oral matter*). Hal ini karena bagi sebagian besar anak Indonesia bahasa Indonesia merupakan bahasa asing. Oleh karena itu, kegiatan membaca nyaring lebih tepat jika diarahkan pada ucapan (*pronunciation*) dari pada ke pemahaman. Bapak Ahmad Maghfur (guru kelas IV MI Miftahul Huda Mijen Semarang) mengatakan bahwa dirinya selama delapan tahun mengajar hanya berkuat pada abjad saja. Bagaimana murid dapat mengucapkan bunyi benar. Menyimak pengakuan guru tersebut kita harus mengacungi jempol betapa bertanggungjawabnya beliau dalam mendidik anak bangsa ini. Beliau sadar benar bahwa sistem bunyi (fonem) membaca al-Qur'an dan hadis berbeda dengan sistem bunyi lainnya.

**4. Solusi terhadap Hambatan Pelaksanaan *Reading Aloud* Pembelajaran Al-Qur'an hadis pada siswa kelas IV DI MI Miftahul Huda Mijen Semarang (Materi Pokok Gemar Bersilatullah)**

Solusi mengatasi hambatan membaca nyaring dapat diatasi jika keterampilan membaca nyaring telah mantap diberikan di MI atau sekolah dasar kelas IV. Jadi, di kelas III dan kelas IV kegiatan membaca harus difokuskan pada membaca nyaring. Pada waktu kelas V anak sudah membaca intensif atau membaca dalam hati. Hanya sekali-kali saja kegiatan membaca ini dilakukan, tetapi dengan penekanan tambahan, misalnya dengan perasaan. Kegagalan pencapaian membaca nyaring di kelas III dan kelas IV akan mengakibatkan kegagalan membaca dalam hati di kelas V dan VI dan tentunya kelas selanjutnya sampai di perguruan tinggi.

Membaca nyaring merupakan suatu aktivitas yang menuntut aneka ragam keterampilan. Keterampilan-keterampilan tersebut telah dilatih sejak tingkat dasar pendidikan agar pada tingkat sekolah lanjutan siswa telah mempunyai modal yang sangat penting. Keterampilan-keterampilan pokok telah ditanam di sekolah dasar, pemupukan serta pengembangan dilakukan disekolah lanjutan (pertama dan atas). Keterampilan-keterampilan yang dituntut pada pembelajaran membaca nyaring kelas II adalah (1) Membaca dengan terang dan jelas; (2) Membaca dengan penuh

perasaan, ekspresi; (3) Membaca tanpa tertegun-tegun, tanpa terbata-bata.

Keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring adalah berbagai kemampuan, diantaranya adalah: (1) Menggunakan ucapan yang tepat, (2) menggunakan frase yang tepat, (3) Menggunakan intonasi suara yang wajar, (4) Dalam posisi sikap yang baik, (5) Menguasai tanda-tanda baca, (6) Membaca dengan terang dan jelas, (7) Membaca dengan penuh perasaan, ekspresif, (8) membaca dengan tidak terbata-bata, (9) Mengerti serta memahami bahan bacaan yang dibacanya, (10) Kecepatan tergantung dari bahan bacaan yang dibacanya, (11) Membaca dengan tanpa terus-menerus melihat bahan bacaan, (12) Membaca dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri.

Bertolak pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca nyaring adalah berbagai kecakapan berbahasa dalam melisankan atau menyuarakan kalimat dalam bacaan dengan intonasi dan jeda yang tepat agar mudah kepada pembaca dan pendengar menangkap pesan/informasi bacaan.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual



membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan.<sup>48</sup>

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertama-tama haruslah mengerti makna makna serta perasaan yang terkandung dalam bahan bacaan.<sup>49</sup>

Membaca nyaring atau membaca bersuara keras merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menyimak. Dengan membaca nyaring, seluruh siswa yang ada di dalam kelas akan memperhatikan bahan bacaan sehingga ketika temannya membaca akan tahu kesalahannya.<sup>50</sup>

Membacakan buku dengan suara yang lantang/nyaring dapat diterapkan pada seluruh tingkatan kelas. Karena dengan membaca lantang dapat mengkondisikan otak anak untuk mengasosiasikan membaca dengan kebahagiaan, menciptakan informasi yang berfungsi sebagai latar belakang, membangun

---

<sup>48</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 2.

<sup>49</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), hlm. 23.

<sup>50</sup> Novi Resmini dan Dadan Juanda, *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Tinggi*, (Bandung: UPI Press, 2007), hlm. 82.

kosakata dan dapat memberikan sosok panutan yang gemar membaca.<sup>51</sup>

Membaca bersuara atau nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat, agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis.<sup>52</sup>

Membaca nyaring atau membaca bersuara merupakan jenis kompetensi membaca yang menuntut persyaratan yang ketat. Membaca nyaring bukan sekedar menyuarakan huruf. Jika hal ini yang terjadi maka pemahaman akan materi yang dibaca akan gagal diperoleh.

Membaca nyaring atau membaca bersuara merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Pada membaca permulaan tekanan ada pada kelancaran dan ketepatan penyuaran huruf, pada membaca nyaring atau membaca bersuara difokuskan pada tekanan kata, lagu kalimat atau intonasi, jeda, dan menguasai tanda baca. Keempatnya harus tepat. Jika ketepatan ini diabaikan, maka murid akan mengalami kesulitan pada waktu membaca dalam hati atau membaca intensif. Mereka hanya bisa membaca tetapi sulit menemukan pemahaman yang dikandung dalam bacaan.

---

<sup>51</sup> Jim Trelease, *Read Aloud Handbook Mencerdaskan Anak Dengan Membacakan Cerita Sejak Dini*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2008), hlm. 23.

<sup>52</sup> Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hlm. 83.

Membaca nyaring lebih banyak menuntut penguasaan teknik. Membaca nyaring harus sudah tuntas diberikan di kelas IV sekolah dasar agar di kelas selanjutnya murid tidak mengalami kendala. Jika di kelas IV pembelajaran membaca nyaring tuntas diberikan maka di kelas V dan VI anak akan tumbuh kesukaannya membaca. Mengapa, karena penguasaan membaca teknik akan memberikan kepuasan membaca. Jika tersedia bahan bacaan yang memadahi anak akan gemar membaca atau dapat saja seorang murid menjadi kutu buku. Kekurangan ketersediaan buku bacaan menjadikan anak Indonesia tidak suka membaca, apalagi kutu buku. Penggemar buku saja jarang apalagi kutu buku. Bandingkanlah dengan bangsa lain. Ke mana saja mereka membawa buku dan di bacanya di mana saja. Sekalipun sambil bergelantungan di bus kota mereka sambil membaca. Semoga dengan kemampuan membaca nyaring yang baik dan harga buku murah dapat menjadikan bangsa Indonesia gemar membaca. Bukankah bangsa yang cerdas diukur dari kemampuan keterampilan berbahasa tulis.

Beberapa keuntungan yang dapat dipetik dari kegiatan membaca nyaring yang dilakukan oleh siswa seperti diuraikan di bawah ini.

- a. Membaca nyaring memberikan guru suatu cara yang tepat dan valid dalam mengevaluasi kemajuan kemampuan keterampilan membaca dalam intonasi, tekanan kata,

pemenggalan kata, pemenggalan frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik.

- b. Membaca nyaring memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan meningkatkan kemampuan menyimak untuk pendengarnya.
- c. Membaca nyaring dipakai untuk latihan berdialog, memerankan pelaku yang terdapat dalam ceritera.
- d. Membaca nyaring adalah media guru dalam membimbing secara bijak, bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri pada anak yang pemalu.

Membaca nyaring dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya, membantu perkembangan anak mencintai buku, dan membaca ceritera sepanjang hidupnya. Anak-anak cenderung meniru dan mengikuti jejak orang dewasa. Membaca nyaring untuk anak-anak yang dilakukan setiap hari merupakan sesuatu yang penting untuk mengajar mereka menyimak, berbicara, atau menulis. Pembacaan ceritera yang dilakukan oleh orang tua akan membawa anak dalam perkembangan bahasa yang baik, melalui perkembangan kosa kata, semangat membaca, dan sukses dalam belajar membaca permulaan. Anak yang sering dibacakan ceritera akan menolak jika didongengi.

Suatu hal yang sangat penting adalah informasi pertama. Siapa pun sangat bangga jika mendapatkan informasi dari tangan pertama. Pemahaman akan isi suatu bacaan

merupakan informasi yang diperoleh dari tangan pertama. Oleh karena itu, tidak perlu heran jika orang cenderung memburu buku meskipun mungkin informasi buku itu telah didapat dari seseorang. Ada kebanggaan tersendiri ketika telah membaca buku daripada mendengar ceriteranya dari orang lain. Hal seperti ini juga terjadi pada anak, sayang tidak semua anak dapat mendapat kesempatan mendapat informasi dari tangan pertama. Melalui pengalaman ini anak mengembangkan konsep dan berimajinasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir yang merupakan proses penting dari hasil membaca. Apabila pengalaman dari orang pertama tidak memungkinkan guru dapat membacakan buku tentang pengalaman orang lain. Di sini anak akan berimajinasi seolah-olah mengalaminya sendiri melalui membaca nyaring.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam suatu penelitian tentulah ada kelebihan dan kekurangan. Dalam penelitian ini, peneliti banyak menjumpai keterbatasan baik dari penulis sendiri maupun dari keadaan yang kurang mendukung. Keterbatasan itu diantaranya adalah keterbatasan pengetahuan dari peneliti yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yang ada, baik dari segi teoritis maupun metode. Selain itu peneliti juga memiliki kendala dalam hal waktu. Adanya waktu yang sementara dan relatif singkat membuat penelitian ini bersifat sementara, artinya bila diadakan penelitian pada tahun yang berbeda dimungkinkan akan ada perbedaan dari pelaksanaan

*reading aloud* pembelajaran Al-Qur'an hadis pada siswa kelas IV DI MI Miftahul Huda Mijen Semarang (materi pokok Gemar Bersilatullah).

Penelitian ini hanya mengambil obyek di MI Miftahul Huda Mijen Semarang, sehingga hasil yang diperoleh dimungkinkan akan berbeda apabila dilakukan di tempat lain karena pelaksanaan *reading aloud* pembelajaran Al-Qur'an hadis pada siswa kelas IV DI MI Miftahul Huda Mijen Semarang (materi pokok Gemar Bersilatullah) mungkin saja berbeda.

Meskipun banyak dijumpai keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini, namun tidak menjadi halangan melainkan menjadi hal yang dapat dikaji kembali dalam penelitian berikutnya.



